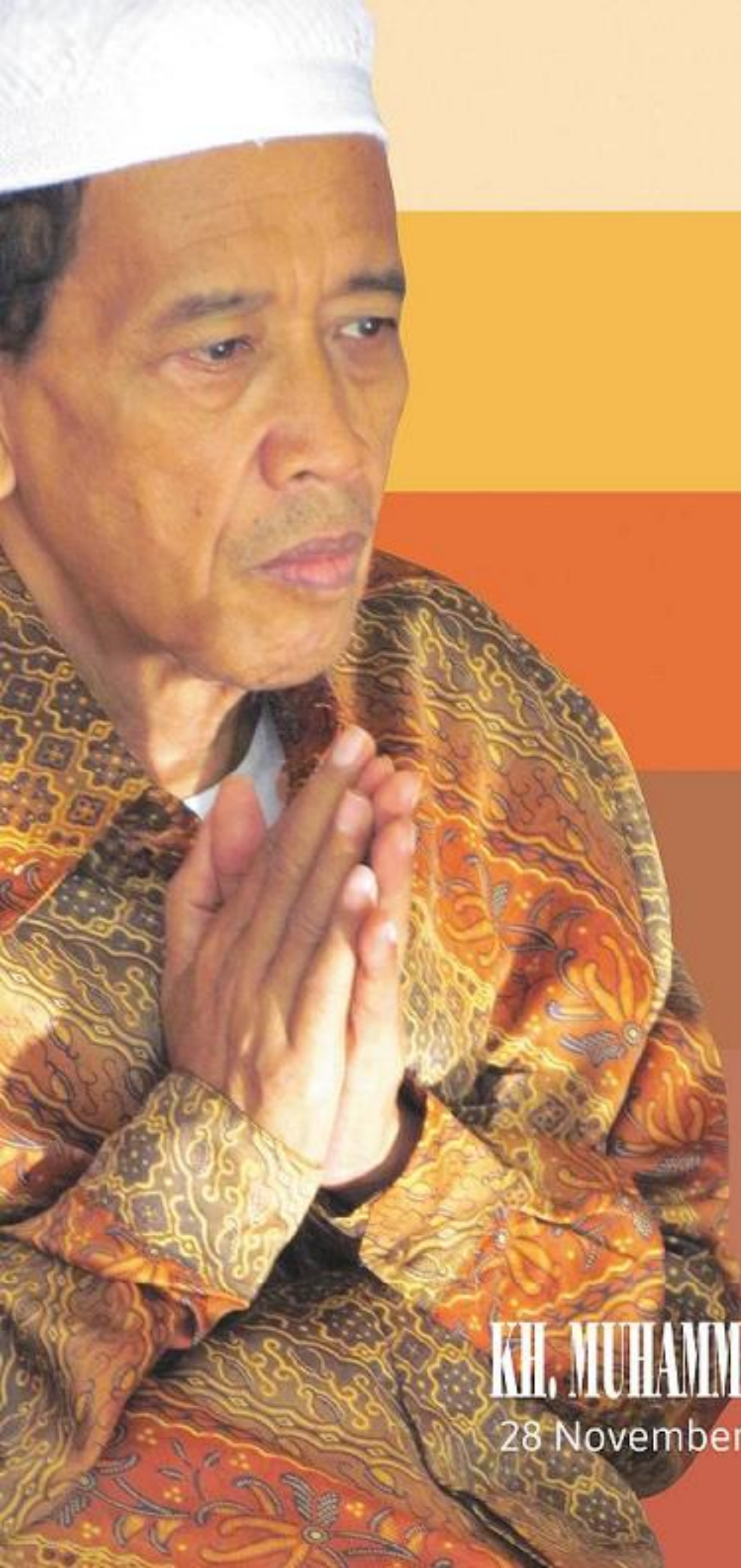




KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

28 November 1952-28 Juni 2012



Riwayat Hidup

KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep
(28 November 1952-28 Juni 2012)

Nama : Muhammad Idris Jauhari | TTL : Sumenep, 27 Dzul
Hijjah 1371 H./28 November 1952 M. |
Wafat : Kamis, 08 Sya'ban 1433 H/
28 Juni 2012 Pukul 06.55 WIB

Nama Ayah : KH. Ach. Djauhari Chotib |
Nama Ibu : Ny. Hj. Maryam | Anak : Ke-3 dari 3 bersaudara |
Nama Isteri : Ny. Hj. Zahrotul Wardah, BA.

Putra-Putri : 1. H. Khozi Mubarak Idris, MA. | 2. Hj. Faiqoh
Bariroh Idris, SS. | 3. Hj. Nazlah Hidayati Idris, M.Psi. | 4. Hj.
Daniatul Karomah Idris, Lc. | 5. Ny. Bisyarotul Hanun Idris

Cucu-cucu : 1. Maryam Sholihah Basthami | 2. Sarah Bastha-
mi | 3. Athuf Adibah Khozi | 4. I'zaz Rahmatillah Amirullah |
5. Siti Hajar Basthami | 6. Nihlah Zakiyyah Khozi |
7. Abdullah al-Anshori Umar

Pendidikan :

1. Sekolah Rakyat & MUD, PP. Al-Amien Prenduan I Sumenep (1956-1965) 2. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (1965-1970)

Pengalaman Pekerjaan :

1. Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1971-1989) 2. Direktur TMI PP. Al-Amien Prenduan II Sumenep (1971-2005) 3. Membangun Lembaga Pendidikan TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah) Putra (1971) 4. Mengajar di TMI, PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1971-2012) 5. Dewan Penasehat Ta'mir Masjid Gemma Prenduan (1971-2012) 6. Mendirikan TK AL-AMIEN, PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1980) 7. Membangun Lembaga Pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Putri (1980) 8. Membangun Lembaga Pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah) Putra (1981) 9. Membangun Lembaga Pendidikan MA (Madrasah Aliyah) Putri (1983)

10. Pendiri Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) (1983) 11. Membentuk Yayasan PP. Al-Amien Prenduan (1983) 12. Membangun Lembaga Pendidikan MA (Madrasah Aliyah) Putra (1984) 13. Membangun Lembaga Pendidikan TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah) Putri (1985) 14. Membangun Lembaga Pendidikan STIDA (Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah) Putra-Putri (1989) 15. Mengajar di STIDA PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1989-2012). STIDA kemudian berubah status menjadi IDIA sejak tahun 2002) 16. Wakil Ketua Yayasan PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1989-2005) 17. Pendiri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Al-Amien Prenduan (1991) 18. Ikut mendirikan SMP MTA (Ma'had Tahfidz Al-Qur'an) Putra (1992) 19. Ikut mendirikan SMA MTA (Ma'had Tahfidz Al-Qur'an) Putra (1992)

20. Mengajar di MTA, PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1992-2012) 21. Anggota Forum Silaturahmi Pondok Pesantren Alumni Pondok Modern Gontor (1992) 22. Mengajar di MTs Pondok Putri I, PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1980-2012) 23. Dewan Penasehat MUI Kab. Sumenep (1983 - 1988) 24. Pendiri Jamaah Tahfidz Al-Qur'an TMI (1986, 2012 dikenal Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH) 25. Wakil Pimpinan PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (1989-2007) 26. Ikut mendirikan SMP MTA (Ma'had Tahfidz Al-Qur'an) Putri (2005) 27. Wakil Ketua Dewan Riasah PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (2005-2007) 28. Pimpinan dan Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (2007- 2012) 29. Pembina Yayasan PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (2007-2012)

30. Ketua Dewan Riasah PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (2007-2012) 31. Koordinator BASSRA Kab. Sumenep (2007-2012) 32. Ikut mendirikan SMA MTA (Ma'had Tahfidz Al-Qur'an) Putri (2008) 33. Koordinator FMU (Forum Musyawarah Ulama) Madura, Kab. Sumenep (2009) 34. Ikut mendirikan SMK IT Pondok Putri I, PP. Al-Amien Prenduan (2009) 35. Ikut mendirikan SMK Ke-lautan Pondok Tegal, PP. Al-Amien Prenduan (2010) 36. Mendirikan AL-AMIEN Putra III (Ma'had Salafi), PP. Al-Amien Prenduan Sumenep (2010) 37. Mendirikan RSI (Rumah Sakit Islam) PP. Al-Amien Prenduan (2011)

Pengalaman Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah dan Kemasyarakatan :

1. Narasumber dalam Dialog Interaktif "Potret Pesantren Masa Depan" di Pondok Pesantren Inayatullah, Sumatera Selatan, 27 September 2001. 2. Narasumber dalam Dialog Kependidikan di kampus IAIN Raden Fatah Palembang, 26 September 2001. 3. Narasumber dalam Sarasehan Kiai Pimpinan Pondok Pesantren Alumni Gontor, di Pondok Gontor Ponorogo, 7-8 Februari 2002. 4. Narasumber Halaqah Pendidikan di hotel Pelangi, Malang, 26 Mei 2002. 5. Narasumber Sarasehan tentang Sistem Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Daerah, 1 Juni 2002. 6. Narasumber Halaqah Pendidikan di Pondok Pesantren La Raiba Tabanan, Bali, 14 Juni 2002. 7. Narasumber Halaqah Pendidikan Di Gedung Wanita Banyuwangi, 15 Juni 2002. 8. Narasumber dalam Seminar Pondok Alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo, 8 April 2006. 9. Narasumber Simposium Pendidikan di Gedung Nasional Indonesia, Sumenep, Februari 2006.

10. Narasumber dalam Kongres Budaya Madura, Sumenep, 10 Maret 2007. 11. Narasumber dalam Halaqah Pendidikan Pesantren di Sampang, 24 Juni 2007. 12. Narasumber Dialog Politik dan Keumatan di Pondok Modern Gontor, 18 Rajab 1422 H. 13. Meresmikan PP. Darul Qur'an Wal Hadits Bashirah Al-Idrisi, Lombok Tengah, 2008. 14. Narasumber Kongres (Internasional) I Bahasa Madura dengan Tema Peranan Pesantren Dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Madura di Pendopo Ronggosukowati Pamekasan, 2009. 15. Narasumber Acara Bedah Buku Generasi Robbi Rodliya di STAIN Jember, 2008. 16. Menghadiri Acara Pertemuan Forum Pesantren Mu'adalah di Pondok Modern Darussalam Gontor 17. Ponorongo Jawa Timur, 2008. 18. Mengisi Ceramah Agama di PP. Salman Al-Farisi, Lombok Tengah, 2008. 19. Mengisi Ceramah Agama di Yayasan Islam Alimuddin Ridlo, Kab. Jonggat, Lombok Tengah, 2008.

20. Memberikan Sambutan dalam Acara Kesyukuran 2 Windu PP. Nurul Bayan, Lombok Barat, 2008. 21. Meresmikan

kan Program Tahfidz Al-Qur'an di PP. Al-Kautsar Al-Gontory, Lombok Timur, 2008. 23. Memberikan Pidato Pelepasan Santri Kelas Akhir PP. Haadil Islah, Bilabante, Lombok Tengah, 2008. 24. Mengisi Khutbah Jum'at di Masjid Gemma Prenduan (1971-2012)

Karya-karya Tulis dan Buku

[1990] *Berjasa, Berkembang, Mandiri, Bimbingan Pri-badi Santri* (Muqobalah), GABKO, Isthibthan (Oto Identifikasi), Juklak Amaliyah Tadries, Juklak Ujian Syafahi, Juklat Ujian Tahriri, Khutuwatut Tadries, Mabadi' Ilm at-Ta'liem, Mabadi' Ilm at-Tarbiyah, Mu-fakkiroh, Muthola'ah I, Muthola'ah II, Muthola'ah III, Muthola'ah IV, Muthola'ah V, Muthola'ah VI, Nushus Kelas V, Oto Biografi, Tazwidul Mufrodat. [1993] *Adab Sopan Santun*. [1995] *Khulafaur Rasyidien, Ring-kasan Sejarah Nabi Muhammad SAW, Tarikh ad-Dau-lah al-Umawiyah*. [1997] *Cara Belajar Efektif dan Efisien*. [1998] *Ilmu Jiwa Umum, Al-Qawa'id Ash-Sharfiyah*. [1999] *Ilmu Jiwa Pendidikan*. [2002] *Alumni Sebagai Perekat Umat, Anak Muda Menjadi Sufi, Mengapa Tidak?, Disiplin dan Hidup Berdisiplin, Fa-ra'id, Hakekat Kunci Sukses, Hubungan Kerja Sama, Membina Kelompok Santri, Mencetak Muslim Multi Terampil, Mengajar Sukses, Pembelajaran Bahasa Asing, Pembudayaan Hidup Islami, Ma'hadi, Tarbawi, Sekilas Tentang PP. AL-AMIEN, Sistem Pendidikan Pesantren, Suasana Kehidupan di Pesantren, Tauhid Ke-las III, Tauhid Kelas IV, Tauhid Kelas V, TMI, Apa, Sia-pa, Mana, Kapan, Bagaimana, Profil Al-Amien Prenduan* [2005] *Generasi Robbi Rodliya, Kaset LBM Vol I, Kaset LBM Vol II*. [2007] *Juklak KKS, Haddu Qi-roatul Qur'an*. [2008] *Dzikrullah Sepanjang Waktu, Sekitar Masalah Sholat Jama'ah*. [2010] *Tazkiyah, Al-Adzkar Wal Adiyaa'*.

Pesan Terakhir KH. Muhammad Idris Jauhari

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Anak-anakku calon wisudawan/wisudawati yang berbahagia!

Pada saat-saat seperti sekarang ini, di mana kami merasa begitu bangga melihat wajah-wajah cerah dan tegar kalian, di mana kalian semua begitu optimis dan percaya diri untuk segera mengakhiri perjalanan panjang kalian yang melelahkan di alma-mater tercinta ini, untuk menyongsong masa depan kalian yang penuh harapan... Rasanya, setiap kita (kami dan kalian semua) pantas untuk bertanya dalam hati masing-masing: Dalam suasana seperti ini, kata-kata apakah yang paling tepat diungkapkan untuk mewakili perasaan dan tekad kita masing-masing?

Anak-anakku!

Kiranya, tidak ada ungkapan yang lebih tepat untuk kita ikrarkan dalam hati, untuk kita ucapkan, dan untuk kita amalkan dengan jawarih kita masing-masing, kecuali seperti apa yang pernah dicetuskan oleh Nabi Sulaiman a.s. dan disebutkan dalam Al-Qur'an,

هذا من فضل ربي ليبلونني أشكر أم أكفر ومن شكر فإنما يشكر
لنفسه، ومن كفر فإن ربي غني كريم

"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau kufur (terhadap nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia." (an-Naml [27]: 40)

Ya, setelah mengakui bahwa segalanya ini merupakan karunia Allah SWT, kita hanya dihadapkan kepada dua alternatif: "bersyukur atau kufur". Tidak ada pilihan lain. Karena itu, pandai-pandailah kita memilih, ariflah kita memahami dan menyikapi pilihan kita itu, dan bijaksanalah kita dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, hanya mereka yang alim, arif, dan hakim sajalah yang mampu melewati kehidupan ini dengan selamat dan sukses. Dalam hal ini, marilah kita memilih bersyukur menurut arti yang sebenarnya, yaitu mengakui dengan hati dan lisan setiap pemberian apapun yang kita terima sebagai kebaikan si pemberi, berusaha mempergunakannya sesuai dengan kehendak si pemberi, berusaha mengembangkannya seoptimal mungkin, dan berusaha membalas pemberiannya dengan kebaikan atau pembelaan. Itulah hakekat syukur yang sebenarnya.

Anak-anakku yang aku cintai!

Hari-hari ini adalah hari-hari terakhir kita berkumpul, bermu-wajah, bercakap-cakap dalam suasana penuh kekeluargaan, seperti yang telah sering kita lakukan bersama selama ini secara formal, sebagai santri dan anak-anak kami di pondok yang sangat kita cintai ini. Tidak lama lagi, suasana itu akan berubah. Secara formal, kalian tidak akan lagi seperti hari-hari ini dan





hari-hari kemarin. Kalian akan memperoleh predikat baru, panggilan dan sebutan baru, yaitu sebagai "alumni." Suatu predikat yang begitu indah dan agung, suatu panggilan yang menjadi dambaan setiap orang yang menuntut ilmu dalam lembaga pendidikan formal.

Tetapi kalian harus sadar bahwa di balik predikat tersebut sebenarnya terdapat suatu amanah dan tanggung jawab yang cukup berat. Kalian harus membuktikan bahwa kalian memang benar-benar berhak untuk menyandang predikat tersebut. Bukankah keberhasilan suatu lembaga itu memang dinilai melalui produknya? Tidak bisa semata-mata dilihat dari kelengkapan atau kecanggihan fasilitas, sarana, sistem, atau bahkan tidak juga dari kehebatan pimpinan atau guru-gurunya. Sungguh, citra pondok dan almamater ini selanjutnya benar-benar dipertaruhkan di atas pundak kalian.

Anak-anakku yang berbahagia!

Bagi kita, hari-hari ini bisa berarti benar-benar yang paling akhir jika Allah SWT menghendaki demikian. Setelah perpisahan nanti, mungkin saja kita tidak akan pernah bertemu lagi, karena salah satu di antara kita—kami atau kalian—lebih dulu dipanggil ke haribaan Allah SWT. Tidak seorang pun dari kita mengetahui kapan dan di mana kita akan mati. Allah SWT berfirman,

وما تدري نفس ماذا تكسب غداً، وما تدري

نفس بأى أرض تموت إن الله عليم خبير .

"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui." (Luqman [31]: 34).

Jika demikian, maka anggaplah kata-kata kami ini sebagai wasiat terakhir kami kepada kalian, sebagai kata perpisahan paling akhir dalam perjalanan hidup kita di dunia yang fana ini. Di hadapan pengadilan Sang Mahaadil kelak, semuanya itu akan terbukti, dibuktikan, dan dipertanggungjawabkan.

Tetapi, hari-hari ini bisa juga "bukanlah yang paling akhir". Jika Allah SWT masih memberi kita kesempatan untuk berjumpa lagi setelah ini, insya Allah kami tidak akan pernah bosan untuk mengulang-ulang kembali apa yang kami sampaikan ini, tentu saja dalam suasana dan proporsi yang berbeda dengan hari-hari kita yang telah lewat. Insya Allah, kami tidak akan pernah berhenti untuk terus mengingatkan kalian kepada yang lalu, untuk menambah atau melengkapi apa yang telah kami berikan kepada kalian selama ini. Sebab kalian adalah anak-anak kami, saudara-saudara kami, anggota keluarga kami...sampai kapan pun dan di mana pun kalian berada. Periode kehidupan yang kalian lewati di pondok ini merupakan periode yang sangat signifi-

kan dan "menentukan" bagi hitam-putihnya perjalanan hidup kalian selanjutnya. Karena itu, rasanya terlalu naif untuk melupakan masa-masa tersebut begitu saja.

Terus terang saja, kami sebenarnya memiliki "kepentingan atau pamrih" tertentu pada kalian. Dan kami tahu pasti apa yang menjadi pamrih kami tersebut, yaitu suatu pamrih yang bersumber dari rasa kasih sayang dan ikatan persaudaraan lil-Lâhi Ta'âlâ, suatu pamrih yang mengarah pada tegaknya sy'ar agama Islam di muka bumi ini, li 'izzil-Islâm wal-Muslimîn.

Anak-anakku yang berbahagia!

Percayalah, orang tua yang sebenarnya tidak akan pernah bosan melihat anaknya. Orang yang mencintai sesuatu, orang yang punya pamrih, orang yang memiliki kepentingan terhadap sesuatu... pasti tidak akan mengenal istilah bosan atau kapok. Jika tidak berhasil satu kali, pasti akan dicobanya lagi, lagi dan lagi, sampai ia berhasil.

Maka, sadarlah selalu, Anak-anakku... Kalian adalah orang yang berharga. Karena itu, hargailah diri kalian. Tapi jangan sekali-kali minta dihargai. Orang yang meminta-minta dihargai biasanya memang tidak berharga. Hargai diri kalian sesuai dengan harga yang sebenarnya. Jangan terlalu mahal, sehingga kalian tidak laku dan dijauhi orang. Tapi juga jangan terlalu murah, sehingga

akhirnya kalian menjadi orang-orang yang tidak berharga sama sekali. Dan yang terpenting, letakkanlah diri kalian pada tempat yang berharga, agar harga diri kalian tetap tinggi dan tidak jatuh. Jangan jadi anak hilang, dan jangan menghilangkan diri sendiri. Kaitkanlah hati kalian dengan pondok dan almamater kalian, insya Allah kalian akan menjadi orang-orang mulia. Ingat kepada almamater, berarti kalian pandai berterimakasih. Karena itu, pandai-pandailah berterimakasih pada sesama, pasti kalian pandai bersyukur kepada Allah SWT.

Camkanlah dan renungkanlah...

Di hati kami, kalian adalah pahlawan pejuang harapan kami. Menangkanlah perjuangan ini! Di mata kami, kalian adalah anak-anak manis kebanggaan kami. Jangan kecewakan kami dengan sikap dan perilaku tercela! Bagi kami, kalian adalah cermin, tempat kami melihat wajah kami, wajah pondok ini. Pada pribadi dan akhlak kalianlah, wajah pondok dan almamater yang sebenarnya akan terpantul di tengah-tengah masyarakat. Hati-hatilah! Bagi kami, kalian adalah segala-galanya. Dan di pundak kalian terletak masa depan pondok ini, masa depan umat ini. Ingatlah itu!

Demikianlah cetusan jiwa dan perasaan kami kepada kalian saat ini dan saat yang akan datang. Begitulah harapan, obsesi dan tekad kami selamanya. Semoga anak-anakku juga merasakan hal yang serupa, dapat menimbang rasa, dan tidak mengecewakan harapan-harapan kami tersebut. Selamat jalan, Anak-anakku. Selamat berjuang, Pahlawanku. Selamat mengabdikan dan mengembangkan diri! Doa-doa tulus kami akan tetap selalu mengiringi setiap derap langkah kalian.

Gurumu yang Selalu Mengharapkanmu
MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

KIAI IDRIS DI MATA UMAT



Kiai Muhammad Idris Jauhari itu adik saya, karena saya pernah mengajar dia beberapa tahun di Pondok Modern Gontor. Dia amat cerdas. Kiai Idris sangat tawadhu'. Ketawadhu'annya kepada kiai, guru, ilmu, syaria, dan nilai sangat tinggi. Subhanallah, tidak banyak ini dilakukan oleh pelajar dan bangsa atau umat kita sekarang. ■ KH. Husan Abdullah Sahal, Guru dan Pimpinan Pondok Modern Gontor, Ponorogo.

KH. Muhammad Idris Jauhari adalah seorang pakar, konseptor sekaligus praktisi pendidikan. Ketiganya melekat kuat dalam diri beliau dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Sulit

rasanya ada seorang pakar pendidikan yang juga konseptor dan praktisi sekaligus. Beliau adalah contoh konkret seorang yang melakukan otodidak dengan pencapaian hasil yang sangat gemilang. Karya-karya ilmiah yang melimpah menjadi bukti nyata pencapaian beliau itu. Kiai Idris juga terkenal sebagai sosok yang memiliki totalitas dalam mencintai ilmu, santri dan masyarakatnya. Maka, layaklah kalau puluhan ribu santri dan masyarakat datang memberikan penghormatan terakhir sebagai bukti kecintaan mereka yang serupa kepada beliau.

ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء عند ربهم يرزقون

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki." [QS Ali Imran [3]: 169] ■ KH. Maktum Jauhari, MA., (Adik Kandung), Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan

Umat Islam Indonesia khususnya kalangan pesantren benar-benar kehilangan seorang kiai yang tawadhu', tokoh pendidik yang terbuka, berwawasan luas, setia terhadap perjuangan, telaten dan sabar ngemong dan mengasuh santri-santrinya. Jazahullah 'anil muslimin jaza'an hasanan. ■ KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus), Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin, Rembang dan Rais Syuriah PBNU

Saya mengenal KH. Idris sejak 29 tahun yang lalu. Di bawah asuhan beliau dan KH. Jamaluddin Kafie, Pesantren Al-Amien menggalakkan sastra. Saya menjadi bagian di dalam kegiatan ini, kegiatan mengasah otak kanan. Santri-santri yang berbakat sastra diberi ruang yang luas tanpa mengabaikan bidang studi yang lain. Beliau kiai yang kaya gagasan dan visioner. Masalah ilmiah yang rumit beliau bisa menjelaskan dalam bahasa sederhana. Di samping itu, beliau selalu tampil sederhana, yang mencerminkan keikhlasan beliau. Kepedulian dan keramahan kepada setiap orang tanpa pandang bulu. Inilah yang insya-Allah menjadi kenangan indah bagi orang-orang yang pernah bertemu beliau. Ada hal lucu, ketika akan pemilu pertama Era Reformasi. Beliau pernah bertanya kepada saya, sebaiknya partai apa yang pantas dipilih? Hal ini menunjukkan kerendahan hati beliau. Beliau yang memimpin pesantren bertanya hal politik kepada saya yang menjadi seorang pengajar di pesantrennya. Bagi saya, beliau itu "guru keikhlasan dan kesederhanaan." ■

HD. Zawawi Imron, Muballigh dan Sastrawan asal Batang-batang Sumenep

Umat Islam kehilangan tokoh pendidik anak bangsa dan pemimpin umat, dengan wafatnya KH. Muhammad Idris Jauhari, 29 Juni 2012 yang lalu. Semoga dari ribuan santri anak didik beliau muncul tokoh-tokoh pengganti dalam waktu tidak lama. Ya, Allah lapangkanlah jalan beliau ke Raudhatul Jannah, dan mohon ikutkan kami sebagai jamaah. Amin ya Rabb. ■ Dr. (Hc) Taufiq Ismail, Sastrawan asal Jakarta

KH. Muhammad Idris Jauhari seorang kiai yang kharismatik, pemikir keras, pekerja keras, mujahid wa mujaddid fi at-tarbiyah yang istiqamah. Ucapan beliau bermuara dari tulus dan ikhlas. Tawadhu', sederhana dan berwibawa. Cerdik dan bijaksana. Maaf kami tak mampu mengungkap keistimewaan beliau. Saya ingat nasihat beliau, di antaranya: tidak semua keinginan harus dituruti, hidup jangan seperti ingus, ada kalanya hidup ini harus cuwek, berjuang jangan takut mati jika ajal di ujung celurit tidak mungkin di ujung pedang ■ KH. Irham Rofi'ie, Ketua Umum Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Amien Preduan

KH. Muhammad Idris Jauhari bagi saya adalah sebagai sosok paman, ayah sekaligus guru dalam menjalani hidup ini agar selalu bisa berjasa, berkembang dan mandiri di setiap sektor kehidupan. Beliau banyak memberi kesempatan bagi saya dalam segala kegiatan di dalam ataupun di luar pondok untuk mencontoh jejak hidup alm. KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA. Sikap, kepribadian dan kepemimpinan Kiai Idris bagi saya adalah sebagai panutan untuk kepemimpinan saya ke depan di samping juga dengan contoh sikap, kepribadian dan kepemimpinan Kiai Tidjani. Dengan berbagai ilmu dan pengalaman yang saya dapat dari beliau, saya banyak belajar dan mengerti hakikat dari kepemimpinan sesungguhnya ■ KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA. (Kepenakari), Wakil Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.

Ustadz tak jarang muncul dalam mimpi saya. Entah mengapa. Mungkin begitu dekat ikatan batin beliau dengan saya, sebagaimana dengan santri yang lain. Se-lagi dulu jadi bulis, selalu saya kebagian berjaga di rumah beliau. Tiba-tiba malam hari beliau keluar, pernah sekali bawa gitar dan ngajak nyanyi. Pada dirinya tampak tersimpan jiwa seni, yang kini banyak kita warisi karyanya. Di tiap kesempatan pertemuan, beliau tidak henti mendorong tiap santri untuk terjun langsung ke masyarakat dengan mengajar dan mendidik mereka. Ilmu yang diterima santri di pondok dianggapnya cukup memadai untuk membimbing umat. Dulu masih muda, ketika memulai pesantren dari nol, beliau patuh "menerapkan sepenuhnya" ajaran gurunya di Gontor. Beliau selalu mendidik santri dengan disiplin yang keras. Beliau juga ketat memegang prinsip-prinsip pesantren dan enggan berkompromi terhadap hal-hal yang melanggar ajaran Islam, khususnya aqidah islamiyah. Beliau mentah-mentah menolak intervensi luar ke pesantren. Namun demikian, ustadz Idris orang terbuka terhadap pemikiran dan ide-ide baru. Meskipun tak pernah mengeyam pendidikan tinggi, beliau berhasil menelorkan inovasi-inovasi baru dalam pendidikan dan pengajaran. Saya kaget ketika telah mempraktikkan konsep komdas/kompil, yang belakangan diadopsi dalam konsep pendidikan nasional. Beliau pula yang merumuskan konsep pendidikan mu'allimien secara terstruktur dan ilmiah hingga menjadi rujukan standar bagi pesantren-pesantren muadalah di Indonesia. Inspirasi utamanya dari Gontor, tetapi ustadz mampu merumuskan konsep pendidikan mu'allimien yang dapat diterima banyak pesantren, termasuk pesantren salaf. Saya kira itulah, sumbangan terbesar almarhum bagi dunia pendidikan di Tanah Air. Tapi selama ini beliau tak pernah mau menonjolkan diri dengan konsepnya itu, hingga konsep besar tersebut seolah lahir begitu saja. Bahkan beliau enggan tampil di pentas publik, karena bagi beliau tugas mendidik tak boleh terganggu. Beliau mencurahkan seluruh hidup, pikiran, waktu dan tenaganya untuk mendidik dengan penuh ikhlas dan mengharap ridha Allah semata ■ Ahmadie Thaha, Sekjen Persatuan Umat Islam (PUI) Jakarta

Saya selalu berusaha menghadirkan beliau dalam kesadaran saya : wajahnya, senyumnya, suaranya, derap langkahnya, bahkan suara motornya, tak habis-habis memancarkan kedalaman dan keluasan hidup, di tengah pendangkalan hidup yang menggempur saya dari berbagai penjuru. Bahkan lebih dari sekadar memancarkan kedalaman dan keluasan hidup, beliau adalah kedalaman dan keluasan hidup itu sendiri ■ Jamal D. Rahman, Pemimpin Redaksi Majalah Sastra Horison, Jakarta



Sebagai pimpinan sekaligus pengasuh pada sebuah Pondok Pesantren Besar seperti Al-Amin Prenduan, KH. M. Idris Jauhari jelas memiliki "maqam sosial" yang besar dan tinggi dengan kesibukan luar biasa terutama dalam penyelenggaraan pendidikan di dalam Pondok. Sekalipun demikian, beliau masih menyisihkan waktu, fikiran dan tenaga untuk masyarakat kebanyakan di luar Pondok, walaupun hanya untuk acara-acara kecil dan tidak istimewa. Tidak jarang beliau terlihat pada acara tahlilan, pemakaman, pernikahan dan acara lain yang diadakan oleh orang biasa dengan penampilan beliau seperti orang biasa. Adalah suatu teladan bahwa pemimpin umat tidak boleh jauh dari umat dan tidak boleh jadi eksklusif dan elitis yang kehilangan nurani umat ■ **KH. Anwar Wahidi Hasi, Pimpinan Pondok Pesantren Babussalam, Tangerang**

Semasa tholabul ilmi, Kiai Idris Jauhari adalah seorang santri yang sangat cerdas, cepat paham, cepat hafal dan tidak mudah lupa. Beliau selalu menaati kedua orang tua, para guru dan tawadhu' kepada mereka. Demikian pula putra-putrinya, semuanya diberikan kecerdasan. Mereka tunduk, patuh kepada kedua orang tua. Termasuk urusan jodoh pun terserah orang tua ■ **H. Muchlis Shohib, kawan belajar di Pondok Modern Gontor asal Pasuruan**

Figur KH. Muhammad Idris Jauhari sangat pantas menjadi teladan bagi para penerus kepemimpinan Pontren Al-Amien, khususnya.

Pandangannya yang visioner, inklusif, dan obsesif mampu mewujudkan tatanan yang relatif mapan dalam penguatan visi keberagaman, keberislaman, dan kepesantrenan. Beliau itu 'allah yang sangat produktif dalam dunia manaje-

men dan kepenulisan, sesuatu yang jarang ditekuni oleh para pemangku pesantren. Beliau berhasil mendidik dan melahirkan generasi penerus yang berkonsentrasi dalam mereproduksi gagasan, pemikiran, dan pengetahuan melalui wahana kepenulisan. Selamat jalan Kiai Idris ■ **Dr. Taufiqurrahman, M.Pd, Pembantu Ketua I STAIN Pamekasan**

Kalau saya diminta memberikan testimoni atas Pak Kiai, hampir dipastikan tak ada kata-kata yang akan mampu merepresentasi ketokohan beliau. Tentu saja dalam ukuran saya sebagai murid beliau. Bahkan, dalam kehidupan saya pribadi, sosok Pak Kiai telah menempati ruang tersendiri yang berfungsi sebagai telaga tempat saya bercermin. Karena itu, setiap ada kesempatan berdialog, saya selalu menyempatkan diri mengambil peluang itu meski sebatas melalui layanan pesan pendek/SMS. Pak Kiai tetaplah seorang genius dengan tingkat wibawa luar biasa. Kedua maqam beliau ini akan terus menyelimuti pondok kita ■ **I. Zubaedi Raqib, Alumnus 1986-1987 kini tinggal di Bogor Jawa Barat**

Kiai Muhammad Idris Jauhari adalah ulama yang selalu istiqamah di jalur dakwah dan tarbiyah. Beliau tidak kenal lelah dalam menyiapkan pemuda Islam agar menjadi generasi umat dan bangsa yang terdidik; berakar kuat pada aqidah dan tradisi Islam, namun terbuka terhadap kemajuan dan kemodernan. Beliau juga menyadarkan kita semua bahwa berjuang itu butuh totalitas pikiran, tenaga, materi, dan doa. Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang beliau kelola sejak usia 19 tahun adalah bukti nyata totalitas perjuangan tersebut. Kita berharap agar Pondok Pesantren Al-Amien terus bertahan; meneruskan keteladanan beliau dalam berkhidmah kepada masyarakat bangsa dan agama ■ **Ahsanul Qosasi, anggota DPR RI**

Aba KH. Muhammad Idris Jauhari bagi kami adalah sosok yang sukses menjadi seorang ayah dan guru. Kami bangga dengan kepemimpinan beliau. Beliau sangat bisa memisahkan masalah keluarga dengan pribadi dan lembaga. Beliau tidak pernah memutuskan masalah dengan sendirian. Beliau tidak pernah menganggap masalah kecil itu besar dan masalah besar itu kecil. Beliau selalu menghadapi masalah sesuai dengan porsi-porsinya. Beliau hampir tidak pernah menganggur selalu ada ide yang mau ditulis atau dilontarkan. Kami selalu diposisikan di posisi yang tepat sehingga kami tidak merasa dianakemaskan atau dianaktirikan. Aba adalah pendidik sejati, teladan keluarga dan terbaik dalam pola hidupnya. Aba selalu disenangi keluarga, sebab beliau tidak pernah marah dalam urusan keluarga dan tegas dalam urusan perjuangan. Beliau sangat sederhana khususnya dalam masalah dunia ■ **KH. Basthami Tibyan, (menantu).**

